

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Langsung

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Langsung

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.⁴ Kegiatan belajar berlangsung tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Belajar dilakukan oleh setiap orang di mana pun dia berada, baik secara formal melalui lembaga pendidikan maupun secara non formal yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Suatu kondisi dikatakan sebagai kegiatan belajar jika menghasilkan perubahan yang lebih baik terhadap pemahaman, sikap maupun ketrampilan pada yang bersangkutan.

Peningkatan pemahaman ini diukur dengan hasil dan nilai evaluasi peserta didik. Karena itu, peningkatan pemahaman juga disebut dengan hasil belajar. Pengertian hasil menunjuk kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menjadi barang jadi.

Belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Bloom menyatakan, hasil belajar yang menunjukkan proses perkembangan kemampuan dalam diri peserta didik yang dikategorikan dalam tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Kawasan kognitif meliputi enam ranah tingkat intelektual yaitu: pengetahuan (C-1), pemahaman

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), Edisi Revisi, h. 14.

(C-2), penerapan (C-3), analisis (C-4), sintesis (C-5) dan evaluasi (C-6). Afektif meliputi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan perhatian (minat), sikap, apresiasi, nilai dan sekumpulan emosi atau prasangka, sedangkan kawasan psikomotorik meliputi keterampilan motorik.

Belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat, intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya.

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Kunandar hasil belajar adalah menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku peserta didik, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia mengalami pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono bahwa hasil belajar adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang menghendaki tercapainya tujuan pembelajaran di mana hasil belajar peserta didik ditandai dengan skala nilai.⁵

Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan peserta didik memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemberian tekanan penguasaan materi akibat perubahan dalam diri peserta didik setelah belajar diberikan oleh Soedijarto yang mendefenisikan hasil belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher center*. Menurut Arends yang dikutip oleh Trianto, model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat

⁵ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 364.

diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.⁶

Ciri-ciri model pengajaran langsung adalah sebagai berikut:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; dan
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Selain itu, juga dalam pengajaran langsung harus memenuhi suatu persyaratan, antara lain: ada alat yang akan didemonstrasikan dan harus mengikuti tingkah laku mengajar (sintaks).

2. Prinsip-prinsip Pengembangan

Pada model pengajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru.

Sintaks model pembelajaran langsung tersebut disajikan dalam 5 tahap, seperti yang ditunjukkan tabel berikut ini:

41. ⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), h.

Tabel 2.1. Sintaks Model Pengajaran Langsung

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing Pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek Pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Pada fase persiapan, guru memotivasi siswa agar siap menerima presentasi materi pelajaran yang dilakukan melalui demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pembelajaran diakhiri dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan pada siswa untuk

menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata.⁷

Tidak demikian dengan pembelajaran tidak langsung (*Indirect Instruction*) umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat. Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan.

Sintaks model pembelajaran tidak langsung tersebut disajikan dalam 5 tahap, seperti yang ditunjukkan tabel berikut ini:⁸

Tabel 2.2. Sintaks Model Pengajaran Tidak Langsung

Tahap	Peran Guru
1	2
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

⁷ *Ibid.*, h. 43-44.

⁸ *Ibid.*, h. 98.

1	2
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

3. Dasar Pertimbangan Pemilihan

Pengajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati di pihak guru. Agar efektif, pengajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara saksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama.

Menurut Kardi dan Nur yang dikutip Trianto, meskipun tujuan pembelajaran dapat direncanakan bersama oleh guru dan siswa, model ini terutama berpusat pada guru. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa, terutama melalui memerhatikan, mendengarkan dan resitasi (Tanya jawab) yang terencana. Ini tidak berarti bahwa pembelajaran bersifat otoriter, dingin dan

tanpa humor. Ini berarti bahwa lingkungan berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik.⁹

4. Jenis-jenis Strategi dan Metode yang Relevan Digunakan

Satu ciri dalam pembelajaran langsung adalah diterapkannya strategi modeling. Strategi modeling adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Strategi belajar modeling berangkat dari teori belajar sosial, yang juga disebut belajar melalui observasi atau menurut Arends disebut juga dengan teori pemodelan tingkah laku.

Ada dua alasan yang mendasari mengapa diterapkan strategi modeling dalam suatu pembelajaran. Alasan yang pertama adalah untuk mengubah perilaku baru peserta didik melalui pengamatan model pembelajaran yang dilatihkan adalah perlu. Dengan melalui pengamatan guru (model) yang melakukan kegiatan semisal demonstrasi atau eksperimen, maka peserta didik dapat meniru perilaku (langkah-langkah) yang dimodelkan. Alasan yang kedua adalah untuk mendorong perilaku peserta didik tentang apa yang dipelajari, memperkuat atau memperlemah hambatan.

Langkah-langkah modeling menurut Bandura terdiri dari fase atensi, fase retensi, fase produksi dan fase motivasi yang dalam pelatihan dilaksanakan sebagai berikut:¹⁰

1. Fase Atensi

- a. Guru (model) memberi contoh kegiatan tertentu (demonstrasi) di depan siswa sesuai dengan skenario yang telah disepakati. Peserta didik melakukan observasi terhadap keterampilan guru dalam melakukan kegiatan tersebut menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, h. 53-54.

- b. Guru bersama-sama peserta didik mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan. Tujuan diskusi ini adalah untuk mencari kekurangan dan kesulitan peserta didik dalam mengamati langkah-langkah kegiatan yang disampaikan oleh guru dan untuk melatih peserta didik dalam menggunakan lembar observasi.

2. Fase Retensi

Fase ini diisi dengan kegiatan guru menjelaskan struktur langkah-langkah kegiatan (demonstrasi) yang telah diamati oleh peserta didik, untuk menunjukkan langkah-langkah tertentu yang telah disajikan.

3. Fase Produksi

Pada fase ini peserta didik ditugasi untuk menyiapkan langkah-langkah kegiatannya (demonstrasi) sendiri sesuai dengan langkah-langkah yang telah dicontohkan, hanya dari sudut yang berbeda. Selanjutnya, hasil kegiatan disajikan dalam bentuk diskusi kelas yang dilakukan secara bergiliran. Guru dan peserta diskusi kelas akan memberikan refleksi pada saat diskusi sesudah KBM berlangsung. Hal ini dilakukan bergantian terhadap kelompok yang lain.

4. Fase Motivasi

Fase ini berupa presentasi hasil kegiatan (simulasi) dan kegiatan diskusi. Pada saat diskusi kelompok lain diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatannya.

Akhirnya guru dan peserta didik akan menyimpulkan hasil kegiatan serta *overview* untuk memberikan justifikasi hasil kegiatan yang telah dilakukan.

Pengajaran langsung yang dilaksanakan dapat berbentuk:

1. Ceramah yaitu cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau halayak ramai.¹¹ Agar metode

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 135-136.

ceramah memberikan hasil yang optimal, Syafaruddin dkk mengemukakan beberapa upaya yaitu: (a) ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan kognitif tingkat rendah, dan kalau siswa berjumlah banyak metode ceramah memang efektif, (b) ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan kognitif tingkat tinggi apabila disajikan penemuan dan organisasi pengetahuan yang baru, (c) ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan dengan efektif (bila digunakan dengan terampil dan sensitif), yaitu mampu merangsang antusiasmenya dan menumbuhkan imajinasi murid.¹²

2. Demonstrasi yaitu salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seseorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.¹³
3. Pelatihan atau praktik yaitu suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.¹⁴
4. Kerja Kelompok yaitu penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Penggunaan teknik kerja kelompok untuk mengajar mempunyai tujuan agar siswa mampu bekerja sama dengan teman yang lain dalam mencapai tujuan bersama.¹⁵

Pengajaran *langsung* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus

¹² Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 163.

¹³ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 45.

¹⁴ Arief, *Pengantar*, h. 175.

¹⁵ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 15.

seefesien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.

5. Prosedur Penerapannya dalam Pembelajaran PAI

Sebagaimana halnya setiap mengajar, pelaksanaan yang baik model pengajaran langsung memerlukan tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang jelas dari guru selama berlangsungnya perencanaan, pada saat melaksanakan pembelajaran dan waktu menilai hasilnya. Beberapa diantara tindakan-tindakan tersebut dapat dijumpai pada model-model pengajaran yang lain, langkah-langkah atau tindakan tertentu merupakan ciri khusus pengajaran langsung. Langkah-langkah pembelajaran model pengajaran langsung pada dasarnya mengikuti pola-pola pembelajaran secara umum. Langkah-langkah pengajaran langsung meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Menyampaikan Tujuan dan Menyiapkan Siswa

Tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran itu.

2. Menyampaikan Tujuan

Siswa perlu mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu dan mereka perlu mengetahui apa yang harus dapat mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pelajaran itu. Penyampaian tujuan kepada siswa dapat dilakukan guru melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis atau menempelkan informasi tertulis pada papan bulletin, yang berisi tahap-tahap dan isinya, serta alokasi waktu yang disediakan untuk setiap tahap.

3. Menyiapkan Siswa

Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan dan mengingatkan kembali pada

hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari.

4. Presentasi dan Demonstrasi

Fase kedua pengajaran langsung adalah melakukan presentasi atau demonstrasi pengetahuan dan keterampilan. Kunci untuk berhasil ialah mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif.

5. Mencapai Kejelasan

Hasil-hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk memberikan informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa, mempunyai dampak yang positif terhadap proses belajar siswa. Sementara itu, para peneliti dan pengamat terhadap guru pemula dan belum berpengalaman menemukan banyak penjelasan yang kabur dan membingungkan. Hal ini pada umumnya terjadi pada saat guru tidak menguasai sepenuhnya isi pokok bahasan yang dikerjakannya dan tidak menguasai teknik komunikasi yang jelas.

6. Melakukan Demonstrasi

Pengajaran langsung berpegang teguh pada asumsi, bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati orang lain. Belajar dengan meniru tingkah laku orang lain dapat menghemat waktu, menghindari siswa dari belajar melalui "*trial and error*".

Agar dapat mendemonstrasikan suatu konsep atau keterampilan dengan berhasil, guru perlu dengan sepenuhnya menguasai konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai komponen-komponennya.

Hamdani dalam bukunya menjelaskan bahwa demonstrasi dapat dilakukan dalam beberapa situasi, diantaranya:¹⁶

- a. Kegiatan pembelajaran bersifat normal, magang atau latihan kerja.
- b. Materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak.
- c. Guru bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan.
- d. Untuk mengurangi kesalahan-kesalahan.

7. Mencapai Pemahaman dan Penguasaan

Untuk menjamin agar siswa akan mengamati tingkah laku yang benar dan bukan sebaliknya, guru perlu benar-benar memerhatikan apa yang terjadi pada setiap tahap demonstrasi ini berarti, bahwa jika guru menghendaki agar siswa-siswannya dapat melakukan sesuatu yang benar, guru perlu berupaya agar segala sesuatu yang didemonstrasikan juga benar. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa siswa/anak bertingkah laku yang tidak benar karena mencontoh tingkah laku orang lain yang tidak benar.

8. Berlatih

Agar dapat mendemonstrasikan sesuatu dengan benar diperlukan latihan yang intensif dan memerhatikan aspek-aspek penting dari keterampilan atau konsep yang didemonstrasikan.

9. Memberikan Latihan Terbimbing

Salah satu tahap penting dalam pengajaran langsung ialah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “pelatihan terbimbing.” Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep/keterampilan pada situasi yang baru.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan dan melakukan pelatihan, yaitu:

¹⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 157.

- a. Menugasi siswa melakukan latihan singkat dan bermakna;
- b. Memberikan pelatihan pada siswa sampai benar-benar menguasai konsep/keterampilan yang dipelajari;
- c. Hati-hati terhadap latihan yang berkelanjutan, pelatihan yang dilakukan terus menerus dalam waktu yang lama dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa; dan
- d. Memerhatikan tahap-tahap awal pelatihan, yang mungkin saja siswa melakukan keterampilan yang kurang benar atau bahkan salah tanpa disadari.

10. Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik

Tahap ini kadang-kadang disebut juga dengan tahap *resitasi*, yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberikan respon terhadap jawaban siswa. Kegiatan ini merupakan aspek penting dalam pengajaran langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak manfaatnya bagi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik, sebagai misal umpan balik secara lisan, tes dan komentar tertulis. Tanpa umpan balik spesifik, siswa tak mungkin dapat memperbaiki kekurangannya dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan keterampilan yang mantap.

Untuk memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa yang jumlahnya banyak dapat digunakan beberapa pedoman yang patut dipertimbangkan, sebagai berikut:¹⁷

- a. Memberikan umpan balik sesegera mungkin setelah latihan, hal ini tidak berarti umpan balik perlu diberikan kepada siswa dengan seketika, namun umpan balik seharusnya diberikan cukup segera setelah latihan sehingga siswa dapat mengingat dengan jelas kinerja sendiri.

¹⁷ Trianto, *Mendesain*, h. 50-51.

- b. Mengupayakan agar umpan balik jelas dan spesifik mungkin agar paling dapat membantu siswa. Misal, “tiga kata tertulis salah pada makalah Anda: Efiktif, posatif dan vartikal”, bukan “terlalu banyak kata yang salah ketik”.
- c. Umpan balik ditujukan langsung pada tingkah laku dan bukan pada maksud yang tersirat dalam tingkah laku tersebut. Misal, “Saya tidak dapat membaca tulisan Anda, karena jarak antara baris yang satu dengan baris yang lain terlalu rapat” dan bukan “Tulisan tidak rapi dan kurang jelas”.
- d. Menjaga umpan balik sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Umpan balik harus diberikan secara hati-hati agar berguna. Kadang-kadang, siswa diberi umpan balik yang terlalu rumit bagi siswa untuk menanganinya.
- e. Memberikan pujian dan umpan balik pada kinerja yang benar. Tentunya tiap siswa lebih menyukai umpan balik yang positif dari pada yang negatif. Pada umumnya, pujian akan diterima sedangkan umpan balik negatif mungkin ditolak.

11. Memberikan Kesempatan Latihan Mandiri

Pada tahap ini, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa secara pribadi yang dilakukan di rumah atau di luar jam pelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan tugas mandiri, yaitu:

- a. Tugas rumah yang diberikan bukan merupakan kelanjutan dari proses pembelajaran, tetapi merupakan kelanjutan pelatihan untuk pembelajaran berikutnya;
- b. Guru seyogianya menginformasikan kepada orang tua siswa tentang tingkat keterlibatan mereka dalam membimbing siswa di rumah.

- c. Guru perlu memberikan umpan balik tentang hasil tugas yang diberikan kepada siswa di rumah.

B. Pembelajaran Berbasis Aktivitas

1. Konsep Aktivitas Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “aktivitas” berarti keaktifan, kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan.¹⁸ Dalam belajar sangat diperlukan aktivitas, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.¹⁹ Tanpa aktivitas tidak mungkin proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah kegiatan kerja yang dilakukan seseorang secara aktif dan tidak merasa bosan ketika terjadi manajemen pembelajaran.

Sejalan dengan hal itu belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu itu dalam interaksi dan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.²⁰ Belajar merupakan upaya yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dalam pengajaran, siswalah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas. Namun hal ini tidak berarti siswa dibebani banyak tugas, aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya serta bermanfaat bagi masa depannya.

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 195.

¹⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGarfindo Persada, 2004), h.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 13.

Pendidikan tradisional dengan “Sekolah Dengar”-nya tidak mengenal, bahkan sama sekali tidak menggunakan asas aktivitas dalam proses belajar mengajar. Para siswa hanya mendengarkan hal-hal yang dipompakan oleh guru. Pada waktu itu cara mengajar yang populer adalah metode imposisi. Para siswa menelan saja hal-hal yang direncanakan dan disampaikan oleh guru.

Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penuangan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan; guru cukup mempelajari materi dari buku, lalu disampaikan kepada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.

Adanya temuan-temuan baru dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar menyebabkan pandangan tersebut berubah. Berdasarkan hasil penelitian para ahli pendidikan ternyata, bahwa:²¹

- a) Siswa adalah suatu organism yang hidup, di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup yang sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingkah laku siswa. Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku dan perbuatan itu menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Potensi yang hidup itu perlu mendapat kesempatan yang luas untuk berkembang, tanpa pengarahan dikhawatirkan terjadi penyimpangan perkembangan dari tujuan yang telah ditentukan. Jika terjadi penyimpangan maka berakibat terganggunya bahkan rusaknya perkembangan siswa. Dengan kata lain, para siswa tidak menjadi manusia sebagaimana dicita-citakan oleh masyarakat.
- b) Setiap siswa memiliki berbagai kebutuhan, meliputi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. Kebutuhan menimbulkan dorongan untuk berbuat.

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 170-172.

Perbuatan-perbuatan yang dilakukan, termasuk perbuatan belajar dan bekerja, dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu pula. Setiap saat kebutuhan dapat berubah dan bertambah, sehingga variasinya semakin banyak dan semakin luas. Dengan sendirinya perbuatan yang dilakukan semakin banyak dan beraneka ragam pula.

- c) Dr. Maria Montessori secara panjang lebar mengemukakan tentang mengapa seorang anak menangis, karena dilarang oleh pembantu yang mengasuhnya, karena sang anak mau mengisi sendiri gerobak mainannya dengan pasir. Pembantu melarangnya dengan alasan pasir itu kotor dan menyebabkan kelelahan. Menurut Montessori, sang anak menangis karena anak itu ingin aktif sendiri (auto aktivitas) sehingga pada waktunya dia mampu berdiri sendiri.

Adanya berbagai temuan dan pendapat pada gilirannya menyebabkan pandangan anak (siswa) berubah. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Kalaulah dalam pengajaran tradisional asas aktivitas juga dilaksanakan namun aktivitas tersebut bersifat semu (aktivitas semu). Pengajaran modern tidak menolak seluruhnya pendapat tersebut namun lebih menitikberatkan pada asas aktivitas sejati. Anak (siswa) belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

2. Jenis-jenis Aktivitas

Karena aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya maka para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut. beberapa di antaranya ialah:²²

²² *Ibid.*, h. 172-175.

- 1) Paul D. Dierich membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, ialah:
 - a) Kegiatan-kegiatan visual
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
 - b) Kegiatan-kegiatan lisan (oral)
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
 - c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
 - d) Kegiatan-kegiatan menulis
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
 - e) Kegiatan-kegiatan menggambar
Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta dan pola.
 - f) Kegiatan-kegiatan metrik
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan menari dan berkebun.
 - g) Kegiatan-kegiatan mental
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

h) Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

2) Getrude M. Whipple membagi kegiatan-kegiatan murid sebagai berikut:

a) Bekerja dengan alat-alat visual

1. Mengumpulkan gambar-gambar dan bahan-bahan ilustrasi lainnya.
2. Mempelajari gambar-gambar, stereograph slide film, khusus mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
3. Mengurangi pameran.
4. Mencatat pertanyaan-pertanyaan yang menarik minat, sambil mengamati bahan-bahan visual.
5. Memilih alat-alat visual ketika memberikan laporan lisan.
6. Menyusun pameran, menulis tabel.
7. Mengatur file material untuk digunakan kelak.

b) Ekskursi dan trip

1. Mengunjungi museum, akuarium, dan kebun binatang.
2. Mengundang lembaga-lembaga/jawatan-jawatan yang dapat memberikan keterangan-keterangan dan bahan-bahan.
3. Menyaksikan demonstrasi, seperti proses produksi di pabrik sabun, proses penerbitan surat kabar dan proses penyiaran televisi.

c) Mempelajari masalah-masalah

1. Mencari informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting.
2. Mempelajari ensklopedi dan referensi.
3. Membawa buku-buku dari rumah dan perpustakaan umum untuk melengkapi seleksi sekolah.
4. Mengirim surat kepada badan-badan bisnis untuk memperoleh informasi dan bahan-bahan.

5. Melaksanakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh *Guidance* yang telah disiarkan oleh guru.
 6. Membuat catatan-catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan.
 7. Menafsirkan peta, menentukan lokasi-lokasi.
 8. Melakukan eksperimen, misalnya membuat sabun.
 9. Menilai informasi dari berbagai sumber, menentukan kebenaran atas pertanyaan-pertanyaan yang bertentangan.
 10. Mengorganisasi bahan bacaan sebagai persiapan diskusi atau laporan lisan.
 11. Mempersiapkan dan memberikan laporan-laporan lisan yang menarik dan bersifat informatif.
 12. Membuat rangkuman, menulis laporan dengan maksud tertentu.
 13. Mempersiapkan daftar bacaan yang digunakan dalam belajar.
 14. Men-*skin* bahan untuk menyusun subjek yang menarik untuk studi lebih lanjut.
- d) Mengapresiasi literatur
1. Membaca cerita-cerita yang menarik.
 2. Mendengarkan bacaan untuk kesenangan dan informasi.
- e) Ilustrasi dan konstruksi
1. Membuat *chart* dan diagram.
 2. Membuat *blue print*.
 3. Menggambar dan membuat peta, relief map, pictorial map.
 4. Membuat poster.
 5. Membuat ilustrasi, peta dan diagram untuk sebuah buku.
 6. Menyusun rencana permainan.
 7. Menyiapkan suatu *frieze*.
 8. Membuat artikel untuk pameran.

- f) Bekerja menyajikan informasi
 - 1. Menyarankan cara-cara penyajian informasi yang menarik.
 - 2. Menyensor bahan-bahan dalam buku.
 - 3. Menyusun *bulletin board* secara *up to date*.
 - 4. Merencanakan dan melaksanakan suatu program *assembly*.
 - 5. Menulis dan menyajikan dramatisasi.
- g) Cek dan tes
 - 1. Mengerjakan informal dan *standardized test*.
 - 2. Menyiapkan tes-tes untuk murid lain.
 - 3. Menyusun grafik perkembangan.

3. Nilai Aktivitas dalam Pembelajaran

Penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa, oleh karena:

- 1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- 3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
- 4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- 5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- 6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- 7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistik.

8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

4. Penggunaan Aktivitas dalam Pembelajaran

Asas aktivitas digunakan dalam semua jenis metode mengajar, baik metode dalam kelas maupun metode mengajar di luar kelas. Hanya saja penggunaannya dilaksanakan dalam bentuk yang berlain-lainan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan disesuaikan pula pada orientasi sekolah yang menggunakan jenis kegiatan itu.

1. Sekolah tradisional menggunakan asas ini dalam bentuk mendengarkan, menulis dan oral dalam hal-hal yang sangat terbatas.
2. Sekolah Maria Montessori, menggunakan asas ini dalam kegiatan bermain dan mengenal benda-benda.
3. Killpatrick, menggunakan asas ini dalam berproyek. Menurut pendapatnya proyek terdiri dari 4 macam, yakni:
 - a) *Construction on creative project*, bertujuan mengembangkan ide-ide atau merealisasikan suatu ide dalam suatu bentuk tertentu.
 - b) *The appreciation on enjoyment project*, bertujuan menikmati pengalaman-pengalaman *aesthetis*.
 - c) *The problem project*, bertujuan memecahkan suatu kesulitan intelektual.
 - d) *The drill or afeciafic project*, bertujuan memperoleh pengalaman dan keterampilan tertentu.
4. J. Dewey, terkenal dengan sekolah kerja, menggunakan asas aktivitas dalam proyek kerja dan metode *problem solving*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menyadari dan merumuskan masalah
 - b) Menentukan hipotesis
 - c) Mengumpulkan data-data
 - d) Mengetes hipotesis dengan data
 - e) Menarik kesimpulan
 - f) Melaksanakan keputusan
5. Sekolah-sekolah yang telah maju banyak menggunakan asas ini dalam metode tugas pekerjaan rumah, kerja kelompok, demonstrasi, eksperimen, sosiodrama, dan lain-lain.
 6. G.E. Olsen menggunakan asas ini dalam rangka karya wisata, manusia sumber, berkemah, survey pengabdian masyarakat dan kerja pengalaman.
 7. Dr. Keller, terkenal dengan *comprehensive High School*, di mana kegiatan belajar untuk memperoleh keterampilan diutamakan (*special interest education*) di samping pendidikan umum (*general education*).
 8. Konsep Sekolah Pembangunan di Indonesia juga menekankan adanya aktivitas kerja sebagai persiapan kader-kader pembangunan.²³

C. Keterampilan Motorik

1. Pengertian Keterampilan Motorik

Istilah keterampilan motorik (*perceptual motor skill*) adalah serangkaian gerakan otot (*muscular*) untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil. Gerakan-gerakan otot yang terkoordinasi dikoordinasikan oleh persepsi kita terhadap peristiwa-peristiwa luar dalam lingkungan sekitar kita. Pengertian persepsi menunjuk pada cara individu mengorganisasi dan

²³ *Ibid.*, h. 177.

menafsirkan informasi yang datang kepada seseorang melalui macam-macam alat penginderaan. ‘Motor’ menunjuk pada gerakan-gerakan otot.

Berdasarkan rumusan di atas, maka tampak bahwa suatu keterampilan memiliki tiga karakteristik, yakni menunjukkan ikatan (*a chain*) respons motorik, melibatkan koordinasi gerakan tangan dan mata, menuntut kaitan-kaitan organisasi menjadi pola-pola respons yang kompleks.

Rangkaian respons suatu perilaku keterampilan melibatkan serangkaian respons-respons motorik. Respons motorik adalah gerakan-gerakan otot (*muscular movement*). Setiap gerakan dipandang sebagai asosiasi Stimulus-Respons (S-R) individual. Suatu keterampilan adalah serangkaian gerakan-gerakan, tiap ikatan unit S-R bertindak sebagai stimulus terhadap ikatan (*link*) berikutnya. Jadi, respons-respons itu dilaksanakan dalam urutan tertentu, misalnya mulai dari menghidupkan starter mobil sampai berjalan di jalan raya.

Belajar keterampilan motorik berhubungan dengan kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam menggunakan gerakan anggota badan, sehingga memiliki rangkaian urutan gerakan yang teratur, luwes, tepat, cepat dan lancar.²⁴

2. Klasifikasi Keterampilan

Keterampilan dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik rangkaian respons, yakni koherensi, kontinuitas dan kompleksitas. Rangkaian respons yang koheren tergantung pada respons-respons bertahap yakni derajat lisensinya. Misalnya gerakan berjalan, berbicara, memiliki derajat koherensi yang tinggi dibandingkan dengan berenang dan menulis. Kontinuitas menunjukkan bahwa rangkaian respons berlangsung secara berkelanjutan,

²⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 234.

yang di dalamnya terdapat fase-fase tertentu, misalnya keterampilan mengemudikan kendaraan.

Derajat kompleksitas rangkaian respons yang berbeda-beda yang terjadi dalam jangka waktu dan tempat secara padat/penuh. Misalnya belajar abjad bahasa Inggris adalah kurang kompleks dibandingkan dengan belajar abjad bahasa Cina.

3. Tahap-tahap Belajar Keterampilan

Mempelajari keterampilan terutama keterampilan yang kompleks melalui tiga tahap, yaitu kognitif, fiksasi dan autonomous. Tahap-tahap tersebut tumpang-tindih dan tidak merupakan unit-unit yang terpisah satu sama lain dan berlangsung dalam proses berkesinambungan.

Dalam tahap kognitif, siswa berusaha mengintelektualisasikan keterampilan yang akan dilakukan. Siswa merencanakan pelaksanaan keterampilan. Guru dan siswa mencoba mengkaji keterampilan dan memverbalisasikan apa yang sedang dipelajari. Guru menentukan apa yang dilakukan, serta menentukan prosedur dan memberikan informasi tentang kekeliruan yang terjadi dalam tahap ini.

Dalam tahap fiksasi pola-pola tingkah laku yang betul dilatih sampai tidak terjadi lagi kekeliruan mendasar. Siswa belajar merangkaikan unit-unit rangkaian dasar. Selanjutnya siswa belajar mengorganisasikan rangkaian-rangkaian menjadi suatu pola yang menyeluruh (*overall*).

Tahap autonomous ditandai oleh peningkatan kecepatan perilaku dalam keterampilan-keterampilan yang benar maknanya untuk memperbaiki kecermatan. Dalam hal itu tidak terjadi lagi kekeliruan-kekeliruan. Dalam tahap itu, siswa juga menambah perintang terhadap tekanan dan gangguan dari luar. Usaha penambahan dan peningkatan dilakukan melalui latihan-

latihan frekuensi yang tinggi, berbulan-bulan bahkan mungkin bertahun-tahun lamanya.

Benyamin S Bloom mengemukakan bahwa ada lima jenjang tujuan belajar pada ranah psikomotor, yaitu:

- a. *Meniru* : kemampuan mengamati suatu gerakan agar dapat merespons.
- b. *Menerapkan* : kemampuan mengikuti pengarah, gerakan pilihan dan pendukung dengan membayangkan gerakan orang lain.
- c. *Memantapkan* : kemampuan memberikan respons yang terkoreksi atau respons dengan kesalahan-kesalahan terbatas atau minimal.
- d. *Merangkai* : koordinasi rangkaian gerak dengan membuat aturan yang tepat.
- e. *Naturalisasi* : gerakan yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan psikis yang minimal.²⁵

4. Prosedur Mengajarkan Keterampilan

Pengajaran keterampilan dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut:

a. Telaah Keterampilan

Langkah itu berkenaan dengan pengkajian suatu tugas (*task*) menjadi sejumlah keterampilan. Untuk pengkajian itu, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a) Menentukan keterampilan berdasarkan aspek-aspek konstansi, kontinuitas, koherensi dan kompleksitas.
- b) Menganalisis tugas mulai dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa pelaku yang telah berpengalaman dan profesional dalam bidang tertentu, misalnya pemain sepakbola.

²⁵ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 11-12.

- c) Menganalisis suatu keterampilan dalam artian unit-unit S-R (misalnya posisi dan gerakan).

b. Menilai Tingkah Laku Dasar (*Entering Behaviour*) Siswa

Langkah itu untuk menetapkan tingkat persiapan siswa belajar keterampilan. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk menilai tingkah laku dasar yang telah dimiliki oleh siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menganalisis keterampilan dalam arti rangkaian unit-unit S-R, apakah siswa telah memperoleh unit-unit rangkaian S-R untuk melakukan keterampilan tersebut. jika ada yang belum dimiliki mungkin akan menjadi halangan baginya untuk melakukan keterampilan tersebut.
- 2) Menganalisis komponen keterampilan yang diperlukan untuk mempelajari yang lebih kompleks, apakah siswa telah mempelajari komponen-komponen tersebut.
- 3) Menilai abilitas psikomotor siswa, baik jasmaniah maupun manipulatif. Jika ternyata siswa belum mempelajarinya, maka guru perlu abilitas tersebut diajarkan terlebih dahulu agar dia dapat mempelajari keterampilan. Hasil penilaian berguna dalam membuat pengajaran selanjutnya.

c. Mengembangkan latihan (*training*) dalam komponen unit keterampilan atau abilitas keterampilan

Langkah ini punya dua maksud, yakni:

- 1) Memberikan siswa kesempatan untuk mempelajari rantai S-R yang hilang atau komponen keterampilan, atau untuk mengembangkan *prerequisite* abilitas psikomotor, dan

- 2) Memberi siswa kesempatan untuk mempelajari komponen-komponen keterampilan agar siswa memfokuskan perhatian aspek-aspek baru pada tugas yang kompleks yang sedang dipelajarinya.

d. Menentukan dan mempertunjukkan keterampilan bagi siswa

Pada langkah ini dilaksanakan beberapa kegiatan belajar keterampilan, yang prosedurnya sebagai berikut:

- 1) Pemberian/penyampaian deskripsi keterampilan dalam bentuk kegiatan verbal, siswa mendengarkan ceramah dengan bantuan media yang relevan.
- 2) Guru mendemonstrasikan keterampilan dan siswa mengamati dan diperlukan bantuan media seperti bagan proses, slide atau flim.
- 3) Siswa mencoba sendiri dengan bimbingan dan supervise oleh guru.
- 4) Siswa melaksanakan latihan-latihan untuk penguatan dan penguasaan keterampilan.

e. Menyediakan tiga kondisi belajar yang mendasar

Pada langkah ini, ketiga kondisi belajar keterampilan, yakni kontiguitas, latihan (*practical*) dan balikan (*feedback*) dikombinasikan dalam satu situasi pengajaran.

- 1) *Penyediaan bagi kontiguitas*. Untuk memnuhi kondisi itu, guru harus mengajarkan tentang koordinasi dan *timing*. Mengenai koordinasi, siswa harus mempelajari aturan, urutan dari unit-unit, atau subugas keterampilan. Mengenai *timing* unit-unit dalam suatu rangkaian berlangsung secara simultan tanpa istirahat. Untuk menyediakan kondisi itu dapat digunakan metode keseluruhan, metode bagian-bagian, dan *reverse part method* dan Gilbert.

- 2) *Pengadaan Latihan/praktek*. Latihan terbagi lebih bermanfaat dibandingkan dengan latihan missal (*mass practice*), pengaruhnya lebih kuat dan terpercaya. Untuk menentukan banyak dan lamanya latihan, guru dapat berpegang pada petunjuk-petunjuk berikut: (a) hakikat tugas akan menentukan lamanya jangka waktu latihan, (b) selama waktu istirahat siswa dapat melatih tugas yang telah dipelajari sebagai persiapan untuk memulai mempelajari tugas selanjutnya, dan (c) siswa dapat melaksanakan latihan missal lebih baik daripada tak ada latihan sama sekali. Tahap outonomous menghendaki lebih banyak latihan.
- 3) *Penyediaan Balikan*. Balikan bergantung pada tahap latihan. Bentuk balikan terdiri atas balikan ekstrinsik dan eksternal, khususnya pada tingkat awal belajar keterampilan (dengan melihat perbedaan antara perilaku siswa dan standar perilaku). Pada tingkat fiksasi dan autonomous, digunakan balikan intrinsik dan internal (dengan mengamati pengaruh gerakan).²⁶

D. Materi Pembahasan Ibadah

1. Pengertian Fikih Ibadah

Kata *Fikih* dan *tafaqquh*, keduanya berarti “pemahaman yang dalam”, sering digunakan dalam Alquran dan Hadis. Sebagaimana tertera dalam surat At-Taubah ayat 122:



²⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 176-179.



Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Qs. At-Taubah: 122).

Dalam terminologi Alquran dan Hadis, Fikih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminologi ulama, istilah fikih secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam.²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy mengutip pendapat Ibn Katsir yang mendefenisikan ibadah sebagai suatu pengertian yang mengumpulkan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut.²⁸

Sedangkan kata *‘ibadah* menurut bahasa artinya taat (bahasa Arab, *tha’at*). Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT, karena makna asli ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Dengan demikian, pengertian fikih ibadah adalah pemahaman ulama terhadap nash-nash yang berkaitan dengan ibadah hamba Allah dengan segala bentuk hukumnya, yang mempermudah pelaksanaan ibadah, baik yang bersifat perintah, larangan maupun pilihan-pilihan yang disajikan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW.²⁹

²⁷ Abdul Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Fikih Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 11.

²⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 9.

²⁹ *Ibid.*, h. 70.

2. Ruang Lingkup Fikih Ibadah

Semua kehidupan hamba Allah yang dilaksanakan dengan niat mengharap keridaan Allah SWT bernilai ibadah. Hanya saja ada ibadah yang sifatnya langsung berhubungan dengan Allah tanpa ada perantara yang merupakan bagian dari ritual formal atau *hablun minallah* dan ada yang ibadah secara tidak langsung, yakni semua yang berkaitan dengan masalah muamalah, yang disebut dengan *hablun minannas*, hubungan antar manusia.

Secara umum, bentuk perintah beribadah kepada Allah dibagi dua, yaitu:³⁰

- a. *‘Ibadah mahdhah*
- b. *‘Ibadah ghair mahdhah*

Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat (*qath’i ad-dilalah*), misalnya perintah shalat, zakat, puasa, ibadah haji dan bersuci dari hadas kecil maupun besar.

Ibadah *ghair mahdhah* ialah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan yang *gharar*, mengandung unsur penipuan dan sebagainya. Dalam praktik perdagangannya, baik bentuk maupun objeknya dibebaskan, misalnya Rasulullah SAW berdagang hasil pertanian maka bukan berarti semua umat Islam wajib berdagang hasil pertanian, tetapi merupakan bentuk kebolehan untuk umat Islam melakukan perdagangan, baik hasil pertanian, peternakan, perikanan dan sebagainya.

³⁰ *Ibid.*

Beberapa macam ibadah dilihat dari tata cara melaksanakannya, yaitu sebagai berikut:

- a. *Ibadah badaniyah (dzatiyah)*, seperti shalat.
- b. *Ibadah maaliyah*, seperti zakat.
- c. *Ibadah ijtimai'iyah*, seperti: haji, shalat berjama'ah, shalat 'idul fitri dan 'idul adha, shalat jumat dan shalat jenazah.
- d. *Ibadah ijabiyah*, seperti thawaf.
- e. *Ibadah salbiyah*, seperti meninggalkan segala yang diharamkan dalam masa berihram.³¹

3. Karakteristik Materi Ibadah

Pendidikan Islam memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Perhatian tersebut terlihat dalam sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

اللهم انى اعوذبك من علم لا ينفع

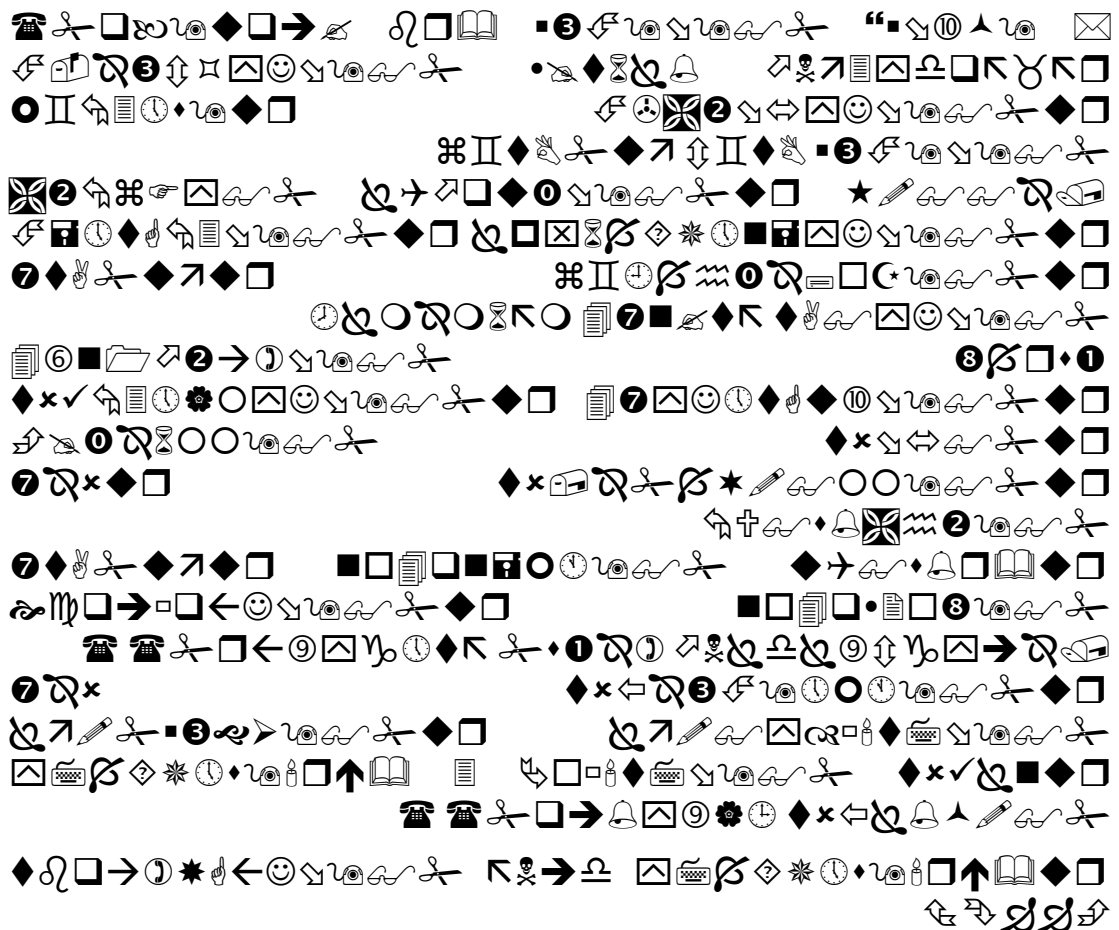
Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat”.

Perhatikan pendidikan Islam yang demikian tetap berada dalam prinsip keseimbangan antara aspek teoritis dan praktis. Prinsip ini merupakan

³¹ *Ibid.*, h. 72.

karakteristik sistem pendidikan Islam sehingga berpengaruh terhadap terciptanya hidup yang seimbang.³²

Dalam pengertiannya yang menyeluruh, ibadah dalam Islam merupakan jalan hidup yang sempurna. Nilai hakiki ibadah terletak pada keterpaduan antara tingkah laku, perbuatan dan pikiran, antara tujuan dan alat, serta teori dan aplikasi. Islam dengan tegas memandang amal (aktivitas) bernilai ibadah apabila dalam pelaksanaannya manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya serta bertujuan merealisasi kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya. Firman Allah SWT:



Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman

³² Hery Noer Aly & Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 76.

kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al-Baqarah, 2: 177)

Atas dasar itu, sebagian peneliti berpendapat bahwa karakteristik sistem pendidikan Islam yang paling menonjol ialah sistem ibadahnya.³³

Fikih ibadah merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik yang di dalamnya berisikan materi bagaimana tata cara penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya, yang telah ditentukan oleh agama Islam.

Karakteristik suatu mata pelajaran perlu diidentifikasi dalam rangka pengembangan silabus berbasis kompetensi dari mata pelajaran tersebut. Struktur keilmuan suatu mata pelajaran menyangkut dimensi standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok atau struktur keilmuan mata pelajaran tersebut. Hasil identifikasi karakteristik mata pelajaran tersebut bermanfaat sebagai acuan dalam mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran.

Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi yang diajarkan di sekolah, materi keilmuan mata pelajaran fikih mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan nilai (*values*). Hal ini sesuai dengan ide pokok mata pelajaran fikih, yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan shaleh dengan mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan (*Way of Life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta

³³ *Ibid.*, h. 155.

didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.³⁴

Secara garis besar mata pelajaran fikih terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

- a. Dimensi pengetahuan fikih (*fikih knowledge*) yang mencakup bidang ibadah, muamalah, jinayah dan siyasah. Secara lebih terperinci, materi tentang *thaharah*, shalat, sujud, dzikir, puasa, zakat, haji, umrah, makanan, minuman, binatang halal atau haram, qurban, aqiqah, macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang yang sakit dan jenazah, pergaulan remaja, jinayat, hudud, mematuhi undang-undang Negara dan syariat Islam, kepemimpinan, memelihara dan kesejahteraan sosial.
- b. Dimensi keterampilan fikih (*fikih skill*) meliputi keterampilan melakukan *thaharah*, keterampilan melakukan ibadah *mahdhah*, memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syariat Islam, memimpin dan memelihara lingkungan.
- c. Dimensi nilai-nilai fikih (*fikih values*) mencakup antara lain penghambaan (*ta'abbud*), penguasaan atas nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual.³⁵

Dalam pelaksanaannya terdapat hukum syariat yaitu peraturan tertentu dalam agama Islam tentang kedudukan suatu perintah atau larangan dalam Islam, yang wajib dipatuhi oleh setiap orang Islam yang telah baligh dan berakal.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Praktik Ibadah

³⁴ Direktorat Mapenda Islam, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Fikih* (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 1-2.

³⁵ *Ibid.*, h. 3.

Pelaksanaan praktik ibadah disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan materi fikih ibadah, yang kemudian menjadikan pedoman dalam hidupnya melalui bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah 1) siswa memiliki kebiasaan untuk melakukan perbuatan ibadah, 2) siswa mengetahui dan menghayati pentingnya nilai syariat Islam untuk mengatur kehidupannya, 3) siswa dapat mengamalkan syariat-syariat pokok dalam kehidupan sehari-hari, 4) siswa terbiasa untuk berdisiplin dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan perbuatannya, 5) siswa terlatih untuk membedakan mana perbuatan yang dibenarkan dan yang dilarang oleh syariat Islam.

E. Hipotesis Penelitian

1. Dengan diterapkan strategi pembelajaran langsung dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada bidang studi Fikih.
2. Dengan diterapkan strategi pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan pelaksanaan ibadah siswa pada bidang studi Fikih.
3. Dengan diterapkan strategi pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs Al-Ansor Padangsimpuan Tenggara.